

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

I.1.1 Koridor Jalan DI.Panjaitan Dan Jalan Ali Maksum Yogyakarta Sebagai Salah Satu Inti Pelestarian Citra Yogyakarta

Jalan DI. Panjaitan dan Jalan Ali Maksum Yogyakarta menuju Panggung Krapyak, merupakan jalan yang dilalui oleh garis sumbu filosofis Yogyakarta dengan jarak berkisar 2 kilometer. Jalan yang dilalui oleh garis filosofis ini memiliki nilai historis sebagai peninggalan budaya luhur sehingga dilindungi oleh Undang – Undang PERDA Yogyakarta dan diharapkan mampu membentuk Citra Kawasan Cagar Budaya¹-Panggung krapyak sebagai Kawasan Warisan Budaya dan Citra Keistimewaan Yogyakarta.

Pada sebuah ringkasan hasil studi yang terbaru (Prasetya, 2008) mendeskripsikan tentang kawasan Panggung Krapyak yang dikenal sebagai kampung santri karena adanya pondok pesantren dan kehidupan religiusnya yang masih terpelihara. Sektor pendukung pariwisata di koridor ini cukup berkembang khususnya dibidang jasa seperti *cafe*, *guest house*, dan *toko/art gallery*, restoran, warung makan, jasa percetakan dan lainnya. Panggung Krapyak berada pada poros imajiner kota Yogyakarta yang menghubungkan Gunung Merapi, Tugu Jogja, Kraton Yogya, Panggung Krapyak, dan Laut Selatan. Apabila dirunut dari Selatan (Pantai Selatan)

¹ Citra Kawasan Cagar Budaya adalah Warisan Budaya menjadi elemen penting penguat identitas kawasan. (Penjelasan PERDA Yogyakarta Nomor 6, 2012, hal. Pasal 12, Ayat 1)

menuju ke Utara (Gn.Merapi) berarti kelahiran seorang anak menuju kedewasaan. Utara ke selatan berarti jalan kehidupan manusia setelah dewasa menuju sang Khalik . Kawasan ini dimaknai sebagai sebagai buah rahim ibu / perempuan, ditandai dengan adanya Kampung Mijen yang artinya sebagai benih atau bibit seorang anak (Lampiran PERDA Yogyakarta Nomor 6 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, 2012).

I.1.2 Penataan Ruang Koridor Jalan DI. Panjaitan dan Jalan Ali Maksum Yogyakarta dalam Aturan Perundang-Undangan

Koridor Jalan DI. Panjaitan dan Jalan Ali Maksum Yogyakarta sebagai jalan yang dilalui oleh jalur sumbu filosofi merupakan salah satu koridor jalan yang menjadi bagian dari warisan budaya berbentuk bentang garis lurus antara Tugu , Kraton Yogyakarta, dan Panggung Krapyak (PERDA Yogyakarta Nomor 6, Tahun 2012, hal. Pasal 61). Koridor ini dilindungi oleh peraturan undang-undang sebagai bagian dari cagar budaya khas daerah yakni kawasan Panggung Krapyak, tujuannya adalah agar kawasan tersebut tetap terjaga kelestariannya melalui batasan aturan resmi pemerintah yang dituangkan dalam wujud Peraturan Daerah Yogyakarta serta Rancangan Peraturan Daerah – Rencana Tata Ruang Wilayah Yogyakarta.

Kawasan Panggung Krapyak merupakan salah satu dari 13 lokasi inti pelestarian Citra Kota baik bangunan, rumah, taman, jalan maupun ornamen yang memiliki kekhususan kawasan kota dengan spesifik sebagai yakni Sumbu Krapyak Kraton Tugu (Jalan DI. Panjaitan, Trikora, Ahmad Yani, Malioboro,

Mangkubumi) sebagai jalur kota yang menyiratkan citra filosofis dan peninggalan budaya (Rancangan PERDA RTRW Kota Yogyakarta Th.2010-2029, Tentang Penetapan Citra Kota, Pasal 73).

Pengaturan Inti pelestarian Citra Kota meliputi beberapa hal antara lain Sumbu Krapyak – Kraton – Tugu (jalan DI Panjaitan, Trikora, Jend. Ahmad Yani, Malioboro, Mangkubumi), tidak boleh diubah geometri dan pandangan bebas dikiri kanan jalan, melalui pembentukan ruang jalan dengan perbandingan antara lebar jalan dengan tinggi bangunan pembatas sebesar 2 : 1 atau tidak melebihi garis imajiner sudut 45 derajat dari sumbu jalan ke arah samping. Suasana jalur dibentuk dengan pengaturan tata hijau sebagai pengarah dan pembentuk suasana, estetika dengan tanaman yang mencerminkan tata hijau lingkungan Keraton (Rancangan PERDA RTRW Kota Yogyakarta Th.2010-2029, Tentang Penetapan Citra Kota, Pasal 75).

I.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

I.2.1 Pengaruh Sektor Ekonomi Terhadap Kualitas Fisik Bangunan dan Lingkungan

Penetapan peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2029 diharapkan mampu mendukung pelestarian penataan bangunan dan lingkungan di sepanjang koridor jalan DI Panjaitan dan jalan Ali Maksum sebagai salah satu jalur yang mendukung pembentukan citra kota Yogyakarta. Namun, pada situasi yang riil, ditemukan beberapa kondisi fisik yang cukup kontras dan berbeda dengan arahan yang ada dalam undang-undang perda DIY ataupun rancangan perda RTRW. Koridor jalan DI

Panjaitan dan jalan Ali Maksum hingga Panggung Krapyak berkembang cukup pesat khususnya pada sektor ekonomi. Secara fisik terlihat dengan jelas perubahan tampilan dan fungsi bangunan yang semula adalah hunian rumah tinggal bertambah fungsi menjadi rumah tinggal dan rumah usaha. Selain itu ditemui pula penggunaan badan jalan untuk parkir kendaraan, sebagai konsekuensi terhadap usaha perdagangan yang kian berkembang, pemanfaatan lahan pejalan kaki (trotoar) sebagai lahan usaha (sektor non-formal). Sektor ekonomi berkembang pesat dan mendominasi koridor ini.



Gambar I.1 Ragam Jenis Usaha dan Pemanfaatan Lahan Pejalan Kaki di Jl.DI.Panjaitan – Jl.Ali Maksum Yogyakarta
Sumber : Peneliti , Januari 2013

Aktivitas di koridor jalan ini semakin beragam karena dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum yang cukup lengkap bagi masyarakat, seperti fasilitas pendidikan (formal dan non-formal) fasilitas kesehatan, bank, rumah ibadah, kantor dan pelayanan pemerintahan / kantor kecamatan.

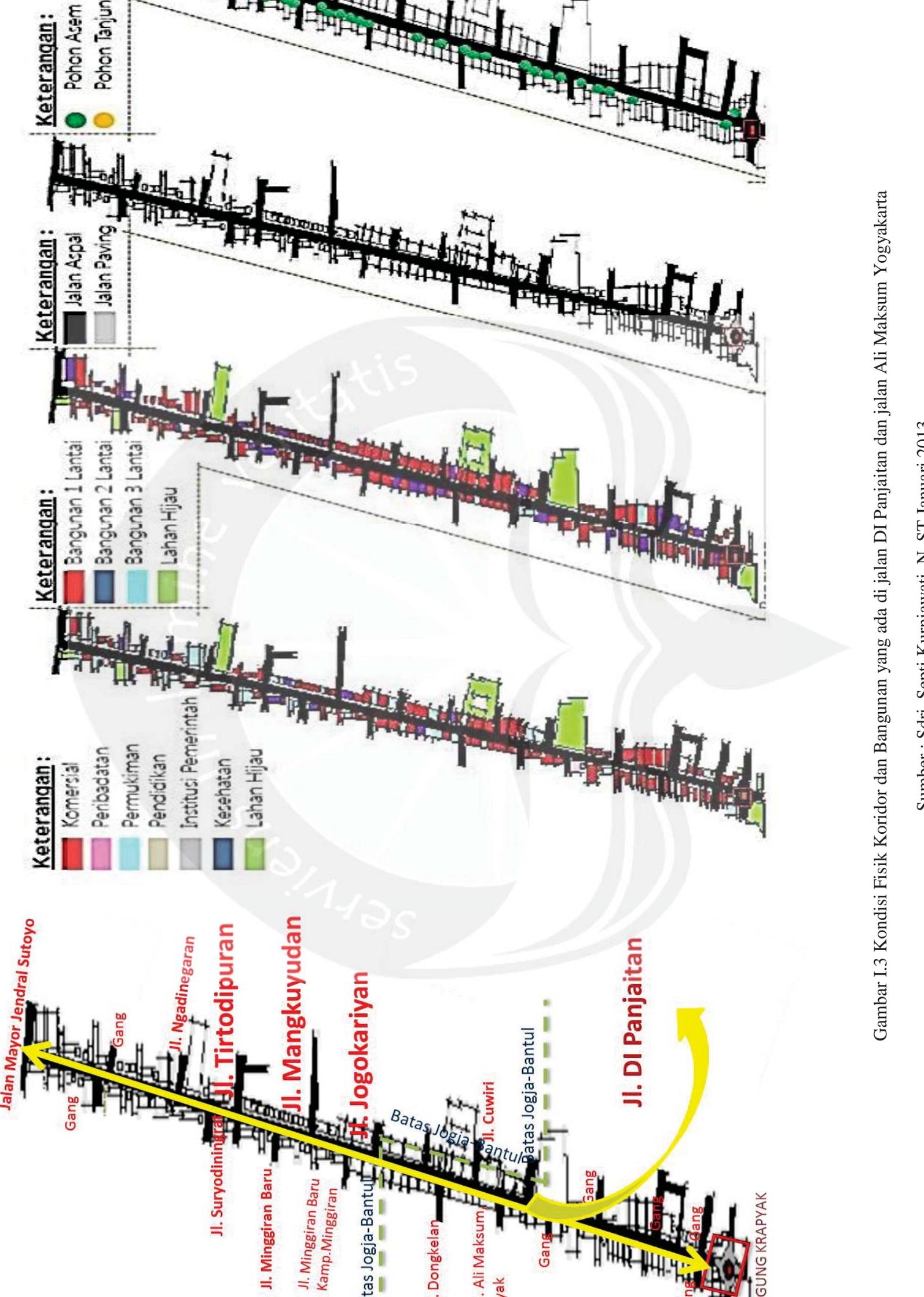
I.2.2 Kualitas Fisik Bangunan dan Lingkungan Sebagai Representasi Citra dan Makna Sumbu Filosofi Kota Yogyakarta

Pada awalnya bangunan – bangunan yang berada di koridor sumbu jalan DI.Panjaitan – Ali Maksum – Panggung Krapyak berfungsi tunggal sebagai rumah tinggal, namun seiring dengan perkembangan waktu dan kebutuhan masing – masing penduduk, maka hampir sebagian besar penduduk di koridor jalan ini beralih ke sektor ekonomi formal dan non formal.



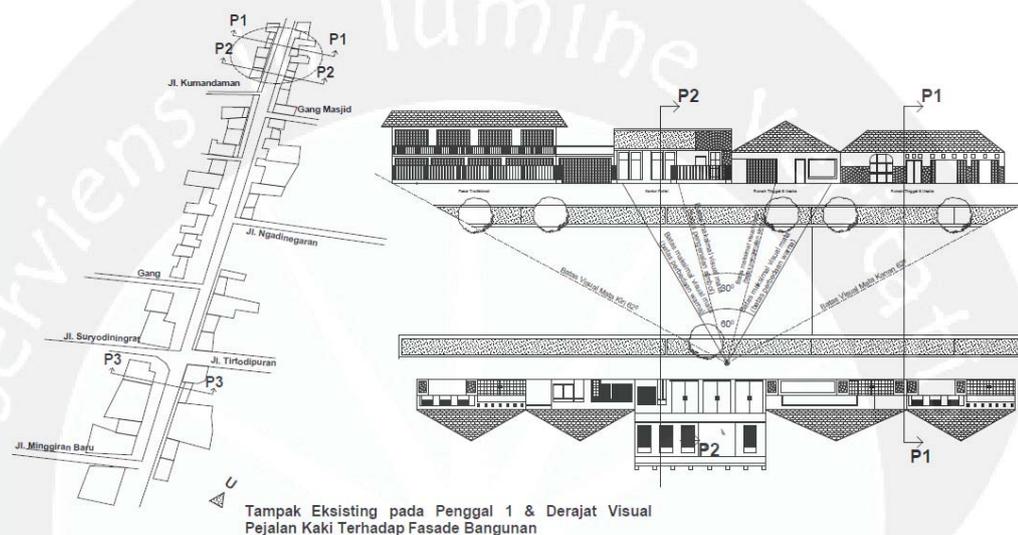
Gambar I.2 Rumah Tinggal dan Usaha di Jl.DI.Panjaitan – Jl.Ali Maksum Yogyakarta
Sumber : Peneliti , Januari 2013

Perkembangan ini berdampak pada perubahan fasade –fasade bangunan yang diikuti oleh penambahan fungsi dari bangunan tersebut sebagai tempat usaha. Usaha non formal di koridor ini cukup mendominasi, maka tidak sedikit ditemui rumah tinggal yang berfungsi ganda yakni sebagai tempat tinggal dan tempat usaha.



Gambar I.3 Kondisi Fisik Koridor dan Bangunan yang ada di jalan DI Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta

Berikut ini adalah kondisi penataan bangunan di koridor jalan DI Panjaitan dan Ali Maksu Yogyakarta yang digambarkan secara terpisah menjadi 3 segmen yang terbagi berdasarkan perbedaan ciri fisik yang muncul dari masing – masing segmen.



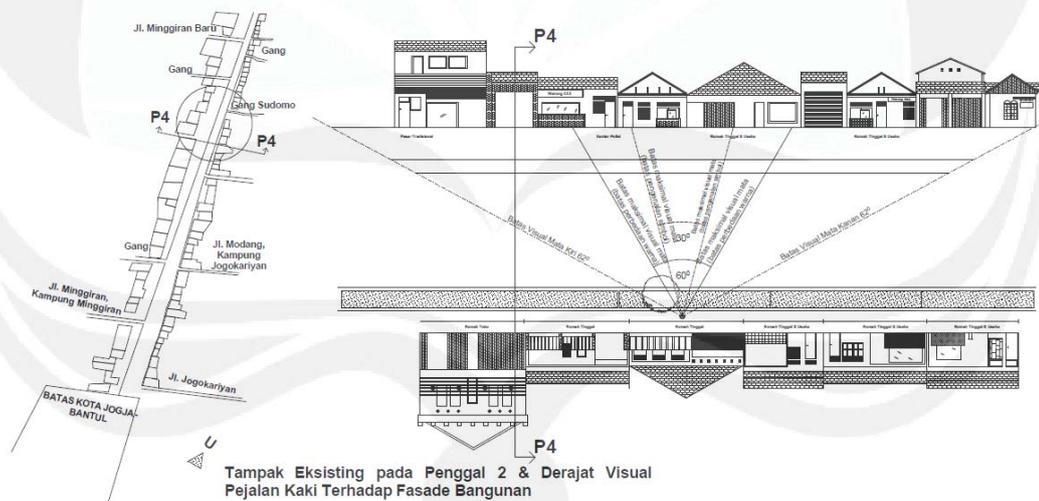
Gambar I.4 Penggal Jalan I
Sumber : Peneliti, Januari 2013

Bangunan di penggal 1 ini adalah bagian utara di Jl. DI Panjaitan yang kurang lebih jaraknya $\frac{1}{2}$ kilometer dan dipenuhi oleh bangunan-bangunan usaha yang beberapa diantaranya masih memanfaatkan bentukan asli rumah tinggal.



Gambar I.5 Bangunan dan Lingkungan di Penggal I
Sumber : Penulis, Januari 2013

Berbeda dengan penggal I, pada penggal II bangunan mulai baru dengan jenis yang minimalis dan lebih nampak sebagai bangunan usaha.



Gambar I.6 Penggal Jalan II
Sumber : Peneliti, Januari 2013

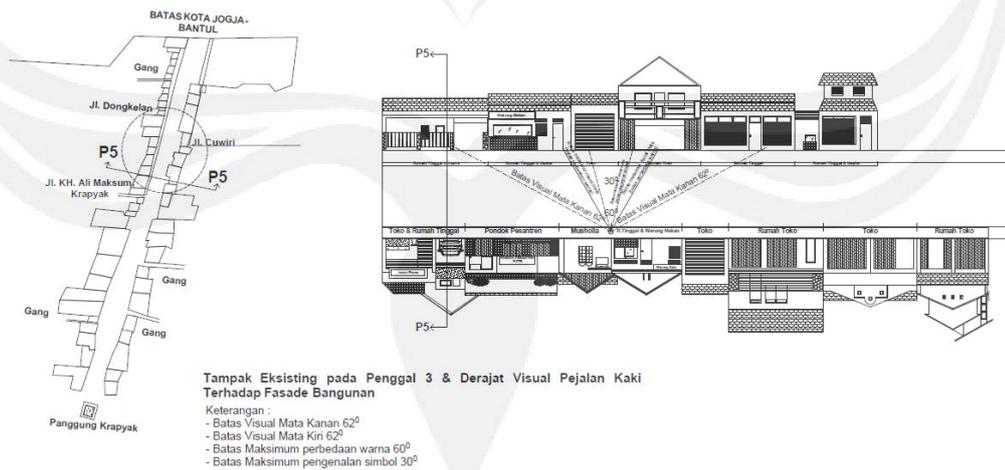
Bangunan di penggal 2 masih di Jl. DI Panjaitan yang berjarak sekitar $\frac{1}{2}$ kilometer lebih sebelum batas wilayah Kabupaten Bantul. Penggal jalan ini dipenuhi oleh bangunan-bangunan usaha dengan penataan bangunan yang

beragam baik dari ketinggian, luas atau lebar kapling serta gaya fasade yang berbeda.



Gambar I.7 Bangunan di Penggal II
Sumber : Peneliti, Januari 2013

Penggal III setiap bangunan hampir seluruhnya adalah bangunan usaha non formal yang jenis bangunannya awalnya adalah sebagai rumah tinggal yang berkembang menjadi rumah usaha.



Gambar I.8 Penggal Jalan III
Sumber : Peneliti, Januari 2013

Bangunan di penggal III ini berada di dua jalan yakni DI Panjaitan dan Ali Maksum yang berarti berada di dua teritori yakni wilayah Yogyakarta dan Bantul. Jarak penggal jalan ini berkisar hampir 1 Kilometer dengan jenis bangunan yang memiliki fungsi ganda sebagai rumah tinggal dan rumah usaha.



Gambar I.9 Bangunan di Penggal III
Sumber : Peneliti, Januari 2013

Aktivitas perekonomian yang berlangsung di sepanjang jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum memberi dampak nyata terhadap kualitas ruang – ruang publik yang ada, seperti trotar, area pejalan kaki dan lahan terbuka hijau.



Gambar I.10 Kondisi Pemanfaatan Ruang Publik di Penggal I
Sumber : Peneliti, Januari 2013

Setiap aktivitas yang berada di ruang luar bangunan sangat erat kaitannya dengan fasilitas dan elemen-elemen pendukungnya. Menurut (Shirvani, 1985, hal. 28) setiap ruang publik perlu adanya elemen pendukung seperti tanaman hijau atau pepohonan sebagai peneduh, kursi, pencahayaan/lampu, kios, jam, dan elemen pendukung lain yang dapat memberikan kemungkinan rasa nyaman bagi penggunanya. Ruang publik yang dalam hal ini adalah trotoar di penggal I masih tersedia bagi pejalan kaki dan dilengkapi dengan beberapa elemen pendukung. Sementara pada penggal II, pada kiri dan kanan jalan mulai terlihat berbeda, salah satu sisi jalan tidak memiliki ruang terbuka publik karena jarak bangunan yang memakan badan jalan.



Gambar I.11 Kondisi Pemanfaatan Ruang Publik di Penggal II
Sumber : Peneliti, Januari 2013

Berlanjut ke Penggal III yang hampir setiap area publik dipadati oleh fasilitas tambahan yang dibawa oleh masing-masing pemilik rumah yang adalah pemilik usaha. Masing –masing pemilik usaha memanfaatkan ruang publik sebagai pendukung usaha, sehingga di penggal III, sebagian besar area publik dipadati oleh ragam usaha perdagangan. Selain itu, penggal III di bagian jalan Ali Maksum tidak memiliki ruang bagi pejalan kaki, dan bangunan rumah

tinggal berada dekat dengan badan jalan. Sehingga kerap kali pejalan kaki berjalan bersamaan dengan kendaraan umum di jalan yang sama.



Gambar I.12 Kondisi Pemanfaatan Ruang Publik di Penggal III
Sumber : Peneliti, Januari 2013

Beberapa jenis bangunan di penggal III masih mempertahankan bentuk rumah asli yang berada langsung berhadapan dengan badan jalan. Kondisi ini memberi warna beragam pada penggal III karena jenis bangunan baik dari fungsi, ukuran dan jaraknya juga beragam dan berbeda satu dengan yang lain. Setiap bangunan baik fasade yang meliputi warna, tekstur, kondisi maupun fungsinya tentu dapat merepresentasikan karakter dari sebuah wilayah (Garnham, 1985, hal. 49). Hal ini tentu berlaku pula dengan sebuah koridor yang memiliki nilai historis.

Berbagai aspek baik dari sisi pariwisata, sosial, ekonomi, dan budaya menjadi hal yang perlu disoroti secara arsitektural, guna mampu menyelaraskan dan memperkuat informasi historis dari sebuah jalan bersejarah. Beberapa penemuan lapangan di atas menjadi dasar penelitian terhadap kualitas koridor bersejarah di kawasan Panggung Krapyak, yakni koridor Jalan DI Panjaitan dan Jalan Ali Maksum, Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mendalami lebih lagi tentang pengaruh makna sumbu filosofi terhadap kualitas

fisik penataan bangunan di koridor koridor Jalan DI Panjaitan dan Jalan Ali Maksum , Yogyakarta yang didukung dengan studi pustaka , peraturan daerah dan studi lapangan.

Fisik lingkungan yang baik akan membentuk pemetaan kognisi (*cognitive mapping*) yang baik dan berkesan bagi manusia (Hariyono, 2010, hal. 60). Menurut Spreiregen (1965, hal.77) penataan bangunan dalam ruang kota akan nampak esensinya apabila memperhatikan kualitas proporsi dari setiap bangunan yang terbangun, baik dari dinding maupun lantainya serta kondisi kehidupan di antar bangunan yang satu dengan yang lain. Seyogyanya, penataan ruang fisik kota, yang dalam pembahasan ini adalah sebuah koridor harus mampu memperlihatkan kualitas estetika yang baik melalui elemen-elemen fisik, penataan bangunan dan lingkungan yang selaras dengan karakteristik kota tersebut.

Bangunan memiliki arti penting dalam membentuk sebuah jaringan struktur jalan dan area publik. Bangunan memang dapat berkembang lebih besar atau bahkan lebih kecil untuk bentuk dan tampaknya sesuai dengan keinginan pemiliknya (Carmona dkk. 2003- dalam Mirsa, 2011, hal. 49), namun perkembangan tersebut membawa dampak terhadap kondisi ruang-ruang terbuka untuk penghijauan, pejalan kaki dan lahan usaha sebagai lingkungan fisik serta lingkungan non-fisik yang berhubungan dengan kehidupan sosial, budaya dan aktivitas masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, akan terjadi perkembangan kebutuhan aktivitas dalam masyarakat yang berdampak pada perkembangan sebuah bangunan. Tidak jarang juga akan

terjadi titik jenuh dan kemudian akan terjadi proses perubahan luasan kapling dan bangunan, bisa berupa penambahan, pengurangan atau terbentuknya bangunan dan kapling baru. (Cozen dlm Carmona dkk, 2003- (Mirsa, 2011, hal. 50). Hal ini sering dijumpai pada lokasi yang sudah tidak efektif lagi dengan kegiatan yang diwadahnya sehingga akan terjadi perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perilaku penggunaannya. Atau apabila lebih ekstrim lagi adalah pergantian bangunan lama menjadi bangunan baru yang menampung aktivitas berbeda. (Mirsa, 2011, hal. 51)

I.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Sebagai salah satu Inti Pelestarian Citra Kota Yogyakarta, bagaimana wujud kualitas fisik penataan bangunan yang ada di koridor Jl.DI.Panjaitan dan Ali Maksum saat ini ?

I.4 TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

I.4.1 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi di Koridor jalan DI. Panjaitan dan jalan Ali Maksum saat ini, kemudian membandingkannya dengan arahan yang sudah tertuang pada aturan perundang-undangan tentang pengolahan tata ruang bangunan dan wilayah historis kota Yogyakarta serta memberi masukan atau saran bermanfaat sebagai dasar perbaikan bagi penataan bangunan dan lingkungan sebuah koridor yang menjadi salah satu inti pelestarian citra kota Yogyakarta.

I.4.2 Sasaran Penelitian

- a. Melakukan peninjauan tentang Peraturan Daerah mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 yang mengatur pelestarian citra Yogyakarta pada inti wilayah bersejarah yang salah satunya adalah koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara aturan perundang-undangan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat di koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta dan faktor apa saja yang melandasi ketidaksesuaian tersebut.
- c. Mengevaluasi penataan bangunan dan lingkungan di koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta melalui studi identifikasi, studi pustaka, tinjauan lapangan, serta peninjauan data PERDA terkait daerah yang menjadi salah satu inti pelestarian citra kota Yogyakarta

I.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

- a. Hal-hal yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara visual tentang tata bangunan dan lingkungan pada koridor Jl.DI.Panjaitan dan Ali Maksum Yogyakarta dan melibatkan koresponden sebagai salah satu sumber informasi dalam mendukung kelengkapan data.
- b. Penelitian ini bersifat deskriptif dan evaluasi dokumen-dokumen pemerintah seperti PERDA Yogyakarta Nomor 6 tahun 2012, Peraturan

Walikota Nomor 25 tahun 2013 dan rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2010-2029 sebagai pembanding dengan kondisi riil di lapangan, serta mencari faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kondisi di koridor Jl.DI.Panjaitan dan Ali MaksuM Yogyakarta.

- c. Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah terjadwal sebagai berikut :

JANUARI 2014								
Mg/Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Keterangan
Minggu I	Des-13		Proposal	Proposal	Revisi & Tinjauan Lapangan			Penyerahan proposal
Minggu II	Olah Data Lapangan		Bimbingan		Revisi Proposal			Mulai Bimbingan
Minggu III	Bimbingan	Revisi	Bimbingan	Scheduling Seminar	Cek Kelengkapan Proposal			Persiapan Seminar
Minggu IV	Seminar Proposal							
Minggu V	Bab II	Bimbingan		Bab II		Feb-14		Observasi lapangan
FEBRUARI 2014								
Mg/Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Keterangan
Minggu I	Jan-14							
Minggu II	Bab II		Bimbingan		Bab II			Olahan Data Lapangan
Minggu III	Bimbingan		Bab II & III					Review Pustaka
Minggu IV	Bimbingan		Bab III					Review Pustaka
Minggu V	Bimbingan		Bab III & IV Pembahasan			Mar-14		Analisis
MARET 2014								
Mg/Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Keterangan
Minggu I	Feb-14							
Minggu II	Bab IV		Bimbingan		Bab IV			Analisis
Minggu III	Bimbingan	Bab IV	Bimbingan		Bab IV			Analisis
Minggu IV	Bimbingan		Bab V, Kesimpulan					Penarikan Kesimpulan
Minggu V	Bimbingan		Bab V, Kesimpulan					Penarikan Kesimpulan
APRIL 2014								
Mg/Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Keterangan
Minggu I	Bimbingan	Revisi	Bimbingan	Scheduling Sidang	Cek Kelengkapan Thesis			Bimbingan terakhir , Scheduling Sidang ,
Minggu II	Sidang Thesis							
Minggu III	Sidang Thesis							
Minggu IV	Kelengkapan surat, ttd, & penjiKfan (administratif)							
Minggu V	Spare Time			Mei-15				Hari Jaga-Jaga

I.6 METODE PENELITIAN

Penulisan ini secara umum akan membahas tentang batasan aturan perundang-undangan yang tertuang dalam PERMEN PU Nomor 06/PRT/M/200 tanggal 16 Maret 2007 , PERDA RTRW Kota Yogyakarta tahun 2010-2029 dan beberapa aturan lainnya tentang penataan ruang historis di jalan DI Panjaitan dan jalan Ali MaksuM. Kemudian melihat kondisi yang ada saat ini di jalan DI Panjaitan dan jalan Ali MaksuM dan

menghubungkannya dengan aturan-aturan yang ada. Sifatnya adalah sebagai evaluasi dokumen-dokumen seperti RTRW Kota Yogyakarta, PERDA Yogyakarta Nomor 6 tahun 2012 , RAPERDAIS Yogyakarta dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/200 tanggal 16 Maret 2007 tentang kejelasan pendefinisian komponen penataan konsep identitas lingkungan, sekaligus mengetahui apa yang melandasi ketidaksesuaian antara kondisi di lapangan dengan peraturan pemerintah.

Proses evaluasi ini akan dilakukan melalui proses penelitian dengan metode visual survey , yakni mengumpulkan data lapangan dengan proses mapping koridor jalan DI Panjaitan dan jalan Ali Maksum tentang tata bangunan terkait fungsi serta titik vegetasi sebagai salah satu unsur penting dalam koridor sumbu filosofis. Data-data diperoleh dengan mendatangi lokasi kemudian melakukan sketching langsung sebagai data sementara, dibantu dengan photographic recording dan videotaping. Selain itu dalam proses ini akan dilakukan proses wawancara yang bersifat non-formal kepada beberapa masyarakat setempat. Selanjutnya merangkum data – data peraturan pada PERMEN PU Nomor 06/PRT/M/200 tanggal 16 Maret 2007 , PERDA RTRW Kota Yogyakarta tahun 2010-2029 yang membahas mengenai tata ruang kota sebagai jalur kota yang menyiratkan citra filosofis dan peninggalan budaya yang salah satu jalur tersebut adalah jalan DI Panjaitan dan jalan Ali Maksum.

ASPEK	SASARAN	KEBUTUHAN DATA	KATEGORI METODA	WAKTU PENELITIAN	SUMBER DATA	BENTUK DATA	ANALISIS
Identifikasi dan kondisi jalan DI. Panjaitan dan jalan lain pada saat ini, perkembangannya dan yang ada pada perundang-undangan tentang tata ruang dan kota serta sarana	Melakukan peninjauan tentang Peraturan Daerah mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 yang mengatur pelestarian citra Yogyakarta pada inti wilayah bersejarah yang salah satunya adalah koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta.	Ketentuan tentang tata bangunan khusus di daerah situs cagar budaya yang secara resmi telah di rilis oleh pemerintah	Kualitatif , Deskriptif	Flashdisk, <i>Camera</i> Dengan waktu 3 minggu	- PERDA RTRW Kota Yogyakarta tahun 2010-2029 - PERDA ISTIMEWA Yogyakarta No.1 Th.2013 - Peraturan Walikota Yogyakarta No.25 Th.2013 - RTRW Bantul-Sewon Th.2007	Dokumen Soft File tentang Dokumen Pasal UU dan Peta	Analisis bagian – b atau pasal, yang m penelitian, dan yan tentang kawasan si
Identifikasi dan kondisi jalan DI. Panjaitan dan jalan lain pada saat ini, perkembangannya dan yang ada pada perundang-undangan tentang tata ruang dan kota serta sarana	Mengidentifikasi kesesuaian dan ketidaksesuaian antara aturan perundang-undangan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat di koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta dan faktor apa saja yang melandasi ketidaksesuaian tersebut.	Pemetaan lapangan, tipologi bangunan dan lingkungan di koridor yang diperoleh dari kondisi <i>real</i>	<i>Visual Survey, Mapping, Sketching, Photographic Record, dan Videotaping</i>	Camera, Sketch Book, Video Camera, Alat Tulis Waktu yang diperlukan 3 Minggu	Langsung dari Lapangan (<i>data real</i>)	Gambar dan Video, gambar sketsa, dan data-data jumlah dan jenis bangunan yang didata secara langsung di lapangan (<i>data real</i>)	Mengolah data den memetakan kempa dalam peta (pemet
Identifikasi dan kondisi jalan DI. Panjaitan dan jalan lain pada saat ini, perkembangannya dan yang ada pada perundang-undangan tentang tata ruang dan kota serta sarana	Mengevaluasi penataan bangunan dan lingkungan di koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta melalui studi identifikasi, studi pustaka, tinjauan lapangan, serta peninjauan data PERDA terkait daerah yang menjadi salah satu inti pelestarian citra kota Yogyakarta	- Data peraturan dan data olahan dari hasil <i>survey</i> lapangan yang akan dibandingkan - Data pustaka terkait studi tata bangunan yang akan digunakan sebagai pendukung evaluasi	Deskriptif	Laptop dan Alat Tulis (sebagai bantuan manual) Waktu yang diperlukan 3 Minggu	Hasil olahan survey dan pustaka yakni : 1. Hariyono Paulus , <i>Perencanaan Dan Pembangunan Kota Dan Perubahan Pardigma</i> 2. Jon Lang , <i>Creating Architectural Theory</i> 3. Rinaldi Mirsa , <i>Elemen Tata Ruang Kota</i> 4. L. Edhi Prasetya , Proceeding (ISBN) - 2008 , <i>Konservasi Kawasan Pangung Krapyak Yogyakarta Melalui Pendekatan Urban Linkage</i>	Pemetaan, tabel perbandingan sebagai bentuk dari evaluasi.	Analisis bentuk ba lingkungan secara dan membandingkan peraturan atau arah kemudian akan dib pustaka-pustaka te bangunan dan ling

Sumber : Data Penulis, 2014

Alat bantu yang digunakan untuk melakukan *visual survey* adalah dengan menggunakan instrumen seperti kamera dan video untuk menangkap gambar dan rekaman video pada jangka waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya untuk wawancara akan menggunakan alat tulis manual serta perekam sederhana menggunakan telepon genggam.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah dengan membuat perbandingan pada tiap-tiap poin peraturan pemerintah dan disandingkan dengan kondisi *real* di lapangan kemudian memberikan alasan dari setiap ketidaksesuaian yang ada. Cara ini akan membantu proses penarikan kesimpulan sampai sejauh mana peraturan pemerintah tentang tata ruang wilayah historis dapat diaplikasikan pada masyarakat setempat, serta aspek apa yang paling berpengaruh saat ini.

I.7 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian pada lokasi ini sebelumnya sudah pernah dilakukan pada tahun 2007, hanya saja konsentrasi dari penelitian ini lebih ditekankan pada Kawasan Panggung Krapyak untuk dikonservasi. Data penelitian tentang Kawasan Panggung Krapyak yakni :

1. Re-emphasize Urban Linkage Continuity As An Effort For Conservating Panggung Krapyak Yogyakarta. Tahun 2007 presentasikan pada Seminar Internasional-Univ.Sumatera Utara (USU)
Peneliti : L.Edhi Prasetya. ST. MT (Dosen Un.Pancasila, Jakarta Selatan)

2. Konservasi Kawasan Panggung Krapyak Yogyakarta Melalui Pendekatan Urban Linkage. Tahun 2008. Dijadikan sebagai Prosiding (ISBN) di Universitas Merdeka , Malang.

Peneliti : L. Edhi Prasetya. ST. MT (Dosen Un.Pancasila, Jakarta Selatan)

Penelitian tersebut di atas memiliki kesamaan lokasi, namun skala penelitian dan fokus penelitiannya berbeda. Selain itu penelitian terhadap kawasan Panggung Krapyak terkait dengan sumbu imajiner juga telah dilakukan pada tahun 2011 yang dijadikan sebagai bahan tesis yang berjudul :

3. Kajian Pengaruh Filosofi Sumbu Imajiner Dan Penataan Kawasan Di Yogyakarta, Studi Kasus Kawasan Panggung Krapyak - Tugu

Penulis : Suprihana

Tesis : Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Univ.Atma Jaya Yogyakarta

I.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan, membahas tentang Latar Belakang Penelitian, Latar Belakang Permasalahan, Ruang Lingkup Permasalahan, Tujuan dan Sasaran Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Metodologi Penelitian, dan Kaslian Penelitian.

BAB II Tinjauan Teori membahas tentang referensi pustaka terkait penataan bangunan pada sebuah perkotaan yang ideal.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan mengenai proses penelitian, pembahasan hingga penarikan kesimpulan.

BAB IV Kajian Data dan Analisis Tinjauan mengenai peraturan – peraturan yang membahas tentang Jalan DI.Panjaitan dan Jalan Ali Maksum Yogyakarta yakni RTWR Yogyakarta tahun 2010-2029, PERDA Yogyakarta Nomor 6 tahun 2012 mengenai Penetapan Citra Kota, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/200 tanggal 16 Maret 2007 tentang Kejelasan Pendefini Komponen Penataan Konsep Identitas Lingkungan, RTRW Bantul tahun 2007, Rancangan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 tentang Tata Ruang dan peraturan pendukung lainnya.

BAB V Pembahasan yakni analisis tentang kondisi perkembangan Jalan DI.Panjaitan dan Jalan Ali Maksum Yogyakarta yang disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang telah dibahas pada Bab IV.

BAB VI Kesimpulan dan Saran , yakni membahas secara singkat tentang hasil dari pembahasan dan temuan-temuan yang didapat setelah melakukan analisis serta memberikan masukan saran .